



Mayoritas Sumur Mengandung Bakteri

70 Persen Tak Memenuhi Syarat Kebersihan

JOGJA - Selain terdapat dalam depo air minum isi ulang, bakteri coliforma dan coli tinja (*e.coli*) juga masih banyak yang bersemayam di sumur-sumur warga. Dari pengujian air sumur yang dilakukan Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja, diketahui 65-70 persen kondisi air tidak memenuhi syarat kebersihan. Mayoritas sumur warga mengandung bakteri coliforma dan coli tinja/*e.coli*.

Menurut Kepala Seksi Penyehatan Lingkungan Eni Dwiniarsih, dari sampel pengujian yang dilakukan 18 puskesmas di Kota Jogja, kadar bakteri tersebut sudah di atas ambang batas. Rata-rata dari

pemeriksaan yang dilakukan timnya, komposisi bakteri mencapai 10 persen. Dengan syarat minimal sebuah air baru dikatakan bersih atau sehat dikonsumsi, 0 MPN/100 mililiter dan coli tinja/*ecoli* 0 MPN/100 mililiter.

Buruknya kondisi air ini, disebabkan kepadatan penduduk yang sudah tak terbendung lagi. "Akibatnya, sumur yang seharusnya jarak minimalnya dengan *septic tank* 10 meter menjadi tidak terpenuhi," jelas Eni Senin lalu (15/3).

Tapi di beberapa tempat yang jaraknya belum cukup padat, airnya relatif masih sehat untuk dikonsumsi. Hanya, jumlahnya tak signifikan dengan luas wilayah di Kota Jogja. "Tak sampai 30 persen sumur warga yang benar-benar bersih dari bakteri," lontarnya.

Wilayah yang kondisi airnya memenuhi syarat untuk dikonsumsi juga ada di daerah padat penduduk. Seperti di kawasan Kauman yang kondisi air sumurnya lebih baik ketimbang daerah lain. Ini karena ada saluran air limbah sehingga limbah rumah tangga tak meresap di tanah sekitar *septic tank*.

Mengenai usaha mendapatkan air yang layak konsumsi ini, dikatakan Eni, sebenarnya bisa dengan memasak air sumur yang mengandung bakteri. "Dengan memasak air sampai mendidih atau 100 derajat celsius. Setelah itu, didiamkan lima menit, baru bakteri mati," kata Eni.

Eni menjelaskan, pemasakan air sampai mendidih baru didiamkan lima menit sangat penting dilakukan warga. Ini supaya bakteri yang terkandung dalam air sumur tersebut bisa mati dan tak bereaksi ketika masuk ke dalam tubuh.

Upaya mencegah bakteri coli tinja dan coliform ini, menurut Eni, bukan hanya dilakukan dengan memasak air saja. Masyarakat bisa memberikan kaporit di tandon air atau dimasukkan ke sumur.

"Caranya dengan mencampur setengah gelas *chlorine diffuser* atau kaporit dengan enam gelas pasir. Setelah tercampur baru dimasukkan ke tempat-tempat penampungan air untuk mematikan bakteri *ecoli* dan coliform," tuturnya.

Namun, campuran kaporit dengan pasir ini hanya bereaksi selama 10 hari. Jadi harus diperhatikan setelah 10 hari, warga harus mengganti campuran tersebut dengan yang baru dicampur. (eri)

Surkan Kepada Yth. :

- 1. Walikota Yogyakarta
- 2. Wakil Walikota Yogyakarta
- 3. Sekretaris Daerah
- 4. Asisten

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 22 Januari 2025
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005